

STRUKTUR DAN MAKNA RITUAL MANDI PANCOR ADAT DAYAK SAWE DI SEKADAU HULU

Teresia Litta

teresialitta003@gmail.com

Institut Teknologi Keling Kumang

Herlina

Herlina@itkk.ac.id

Institut Teknologi Keling Kumang

ABSTRAK

Suku Sawe merupakan satu di antara Suku Dayak yang ada di Kabupaten Sekadau. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang sastra lisan khususnya *mandi pancor* ritual adat pernikahan Suku Dayak Sawe. Penulis akan menganalisis struktur dan makna ritual *mandi pancor*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bentuk penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktural. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, *mandi pancor* merupakan ritual adat pernikahan pada Suku Dayak Sawe di Kabupaten. Ritual adat ini dilakukan sebagai syarat dalam pernikahan pada Suku Sawe. Selain itu, ritual ini dilakukan atas kepercayaan masyarakat bahwa *mandi pancor* ini dapat melepaskan calon pengantin dari sial dan marabahaya. Jadi, *ritual mandi pancor* merupakan ritual adat pernikahan Suku Sawe yang harus tetap dipertahankan masyarakat Suku Dayak Sawe agar tidak hilang begitu saja dan generasi muda dapat mengetahui adat *mandi pancor*.

Kata kunci: Struktur, Makna, Mandi Pancor, Dayak Sawe.

ABSTRACT

Sawe tribe is one of the Dayak tribes in Sekadau Regency. This research aims to explain oral literature, especially the pancor bathing ritual of the Dayak Sawe tribe's wedding tradition. The author will analyze the structure and meaning of the pancor bathing ritual. The research method used in this research is qualitative. Descriptive research form. The approach used in this research is structural. Based on research that has been carried out, the pancor bath is a traditional wedding ritual for the Sawe Dayak Tribe in the Regency. This traditional ritual is carried out as a condition for marriage in the Sawe tribe. Apart from that, this ritual is carried out based on the community's belief that bathing in pancor can relieve the bride and groom from bad luck and danger. So, the pancor bathing ritual is a traditional wedding ritual of the Sawe Tribe which must be maintained by the Dayak Sawe Tribe community so that it doesn't just disappear and the younger generation can learn about the pancor bathing custom.

Key words: Structure, Meaning, Mandi Pancor, Dayak Sawe

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas beragam suku dan budaya. Suku dan budaya yang beragam ini menghasilkan karya yang bermacam ragam juga, contohnya karya sastra. Menurut Ratna (2010:365) karya sastra adalah bagian integral kebudayaan yang menceritakan berbagai aspek kehidupan dengan cara imajinatif, kreatif, sekaligus masuk akal. Sedangkan karya sastra sendiri memiliki dua bentuk, yaitu tulisan dan lisan.

Sastra merupakan tradisi lisan, menurut Taum, (2011: 23) tradisi lisan adalah segala macam wacana yang disampaikan secara lisan turun temurun sehingga memiliki suatu pola tertentu. Sedangkan sastra lisan adalah bentuk-bentuk kesusastraan atau seni sastra yang diekspresikan secara lisan. Selanjutnya, sastra lisan hanya mengacu pada teks-teks lisan yang bernilai sastra, sedangkan tradisi lisan lebih luas jangkauannya yang mencakup teknologi tradisional, hukum adat, tarian rakyat, makanan tradisional.

Sastra lisan menjadi ciri khas suatu daerah dan memiliki nilai-nilai yang luhur serta harus dipahami oleh masyarakat di dalamnya. Dalam hal ini, Endraswara (2008:151) mengatakan bahwa sastra lisan adalah karya yang penyebarannya dari mulut ke mulut secara turun temurun. Seperti halnya adat pernikahan yang dimiliki oleh Suku Dayak Sawe di Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat Indonesia.

Adat pernikahan itu dinamakan *mandi pancor*. *Mandi pancor* merupakan satu di antara ritual harus dilakukan ketika calon suami-istri yang mengadakan gawai atau pesta pernikahan secara adat. Keluarga kedua belah pihak dan orang yang terlibat langsung dalam acara tersebut mandi melewati darah babi. Tujuan dari ritual mandi darah babi adalah untuk membuang sial atau marabahaya dari pasangan calon suami-istri tersebut. Biasanya orang atau pembicara yang melaksanakan ritual *mandi pancor* adalah tua-tua yang ditunjuk dari masyarakat Dayak Sawe.

Keunikan *mandi pancor* terletak pada proses ritualnya, yaitu sebelum mandi mereka ditetesi dengan darah babi. Selain itu, terletak pada alat musik yang mereka gunakan beserta bunyinya dan gerak tariannya.

Semakin hari, jumlah orang tua yang memahami makna mandi pancor semakin berkurang. Kehidupan dan budaya masyarakat pun mengalami banyak pergeseran. Jika tidak ditindaklanjuti, maka Suku Dayak Sawe akan kehilangan satu di antara adat budaya yang dimilikinya. Jadi, *mandi pancor* merupakan suatu adat pernikahan yang perlu didokumentasikan dengan sebuah tulisan. Penelitian terhadap *mandi pancor* adalah suatu penelitian terbaru dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh sebab itu, peneliti ingin mendokumentasikan tradisi lisan *mandi pancor ini*.

TINJAUAN PUSTAKA**Sastra Lisan**

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat pemiliknya, sebagai milik Bersama, yang isinya tentang berbagai peristiwa atau kebudayaan dan adat istiadat masyarakatnya. Sastra lisan adalah bagian dari folklore. James Danandjaja (1984: 2) menyebutkan bahwa folklore sebagai bagian kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Folklor adalah bagian dari kebudayaan. Folklor dan sastra lisan sama-sama diciptakan oleh manusia. Sastra lisan dari generasi ke generasi diwariskan atau disebarkan dari mulut ke mulut atau disebut lisan.

Sedangkan kebudayaan itu sendiri adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia, dalam rangka kehidupan masyarakat atau dalam rangka hidup bermasyarakat, yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut menyatakan bahwa wujud budaya meliputi tiga hal, yaitu ide atau gagasan (*ideas*), tindakan (*activities*), dan artefak (*artifact*). Dari wujud budaya tersebut kemudian muncul sistem budaya (adat istiadat), dari wujud budaya tindakan/aktivitas/prilaku itulah kemudian lahir sistem sosial, dan dari wujud budaya artefak/produk maka lahir kebudayaan fisik.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga. Suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara turun-temurun atau dari mulut ke mulut (Hutomo, 1990: 1). Setiap daerah memiliki sastra lisan yang terus dijaga. Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang harus dipelihara dan dilestarikan.

Teori Struktural

Karya sastra merupakan susunan, penegasan, gambaran semua bahan, dan bagian yang menjadi komponennya yang menyarankan pada pengertian hubungan antarunsur intrinsik yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling memengaruhi yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Dengan menganalisis secara struktur, penulis berusaha memaparkan secara keseluruhan alur atau rangkaian tentang ritual adat perkawinan Suku Dayak Sawe, *mandi pancor*. Dengan demikian akan diperoleh pemahaman secara utuh tentang ritual mandi pancor dalam adat perkawinan Suku Dayak Sawe.

Menurut Luxembrung (1984: 36) struktur adalah kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala, sedangkan Siswanto (2010: 13) menyatakan bahwa struktur berarti bentuk keseluruhan yang kompleks (*complex whole*). Pendapat lain tentang struktur yakni, Wellek dan Wern (1992: 56) menyatakan bahwa struktur dapat dimasukkan ke dalam isi dan bentuk, sejauh keduanya dimaksudkan untuk mencapai

tujuan estetik. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur merupakan suatu kaitan atau hubungan unsur-unsur yang saling mengikat satu dengan yang lainnya sehingga membentuk keseluruhan yang kompleks.

Adapun analisis struktur lisan bertujuan untuk mengetahui unsur yang membangun dan memahami makna cerita secara menyeluruh sehingga makna yang terkandung di dalam cerita dapat mengungkap pesan-pesan yang menunjukkan fungsi cerita bagi masyarakat pemiliknya.

Teori Makna

Menurut Kridalaksana (1993) makna adalah sebuah pola perilaku manusia yang berhubungan antara bahasa dengan alam yang terdapat di luar bahasa atau pun hubungan antara tuturan dan hal-hal yang menggunakan lambang bahasa. Semantik dan semiotik adalah dua istilah yang memiliki persamaan dan perbedaan makna. Kedua bidang bahasa ini memiliki kesamaan menjadikan makna sebagai objek kajian. Sedangkan perbedaannya adalah kajian semantik lebih fokus pada kajian makna, sementara semiotik lebih fokus pada kajian makna yang berkaitan dengan simbol, lambang, dan tanda (Suhardi, 2015: 41).

Bahasa merupakan hal yang penting yang digubakan oleh semua orang di berbagai kaitannya dan keperluannya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, makna menjadi bermacam-macam sesuai dengan segi dan pandangan masing-masing individu. Menurut Chaer (2014: 292) makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh semua leksem. Makna denotasi adalah makna kata apa adanya atau makna sesungguhnya, sehingga dalam penulisan karya ilmiah dan jurnal lebih banyak mengutamakan penggunaan makna denotative karena lebih menekankan pada aspek fakta, yang bertujuan agar dapat mempertanggungjawabkan kebenarannya hasil suatu penelitian secara ilmiah.

Suhardi (2015: 60) menyatakan bahwa makna denotative sebenarnya sama dengan makna leksikal. Contohnya pada kata 'babi' bermakna denotatif 'binatang yang biasa ditenak untuk diambil dagingnya.' Kata 'kurus' bermakna denotatif 'keadaan tubuh seseorang yang berukuran kecil dari ukuran normal Chaer (2014: 292). Selanjutnya, Chaer (2014: 292) menyatakan bahwa makna konotatif berbeda dengan makna denotatif. Makna konotatif adalah makna lain yang "ditambahkan" pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa suatu kelompok orang atau kelompok yang menggunakan, sedangkan makna denotatif adalah sebuah leksem yang mengacu pada makna sebenarnya. Sedangkan menurut Suhardi (2015: 61) makna konotatif merupakan makna yang bukan sesungguhnya (makna kias). Makna konotatif dapat dikatakan makna timbul dari data-data fiktif. Makna yang timbul dari hasil kontemplasi pengarang dengan imajinasinya. Makna konotasi lebih banyak ditentukan oleh alam khayal yang ada pada diri seorang penulis atau pengarang. Oleh

karena itu, makna konotatif sering digunakan untuk penulisan karya sastra seperti puisi, cerpen, novel ataupun drama.

Semiotik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semion* yang memiliki arti tanda. Menurut Teeuw (1984: 143) semiotik adalah ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba menemukan kesepakatan yang memungkinkan adanya makna. Kemudian, semiotik juga mempelajari sistem, aturan, dan perjanjian yang memungkinkan sebuah tanda memiliki arti. Konsep fungsi folklor bersifat dinamis, sehingga banyak ahli yang mendefinisikan fungsi sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing. Dundes dalam Endraswara (2009: 126) menyatakan bahwa fungsi folklor yang bersifat umum ada 5 macam, di antaranya: (1) alat pendidikan, (2) peningkat perasaan solidaritas kelompok, (3) pengunggul dan pencela orang lain, (4) pelipur lara atau fungsi reaksi, dan (5) kritik masyarakat.

Dalam hal ini Rokhmawan (2019: 76) mengemukakan bahwa dalam pengkaji folklor ada beberapa fungsi sastra lisan, seperti: (1) fungsi propaganda, (2) fungsi proyeksi atau angan-angan dalam kolektif, (3) fungsi rekreatif, (4) fungsi pendidikan atau didaktis, (5) fungsi estatis atau keindahan, (6) fungsi moralitas pengesahan norma, (7) fungsi pemaksaan dan pengawasan norma dan pranata sosial, dan terakhir, fungsi religius. Berdasarkan paparan di atas, pada kajian ini lebih fokus pada makna dalam kajian semiotik. Mengkaji makna dalam *mandi pancor* pada ritual adat pernikahan Suku Dayak Sawe bagian dari folklore dan sastra lisan Suku Dayak Sawe.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah kualitatif yang berbentuk deskriptif. Metode dan bentuk penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang struktur dan makna *mandi pancor* pada ritual pernikahan Suku Dayak Sawe di Kabupaten Sekadau. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan struktural. Pendekatan ini digunakan untuk melihat karya sastra secara utuh dari dalam karya tersebut. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan antropologi sastra untuk menelaah ilmu yang mendalami hubungan manusia dengan kebudayaan (*culture*). Kemudian, antropologi sastra digunakan sebagai analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan (Ratna, 2011: 31). Oleh karena itu, struktur dan makna *mandi pancor* merupakan unsur yang dominan dalam penelitian ini, unsur antropologi sebagai unsur pendukung saja.

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Dayak Sawe yang dipilih sebagai informan. Informan dipilih dengan kriteria tertentu. Jumlah informan tidak dibatasi. Data dalam penelitian ini adalah ritual adat pernikahan Suku Dayak Sawe di Kabupaten Sekadau. Alat pengumpul data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Hal itu karena manusia atau peneliti sendiri yang dapat menghadapi situasi yang berubah-ubah dan tidak menentu saat di lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini amenggunakan Model Miles and Huberman (Sugiyono, 2019). Proses analisis data dengan model ini dimulai dengan mereduksi data, menyajikan data, menyimpulkan, dan memverifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas Suku Sawe bermukim di sepanjang Sungai Sekadau dan sepanjang Sungai Mentrap. Suku ini tersebar ke dalam empat desa yaitu, Desa Sekonau, Desa Mondri, Desa Cupang Gading, dan Desa Nanga Biaban. Suku Sawe ada di 14 kampung dalam 4 Desa tersebut yaitu kampung Landas, Bandan, Gedet, Bau, Kiatak, Cupang Belungai, Odong, Kunsit, Nanga Biaban, Cuka Hilir, Cuka Hulu, Sekonau, Moran, Segiam, dan Kaki Riam. Penelitian yang dilakukan di Kampung Landas, Desa Mondri karena mayoritas Suku Sawe tinggal di sana. Peneliti berharap, adat budaya Sawe masih banyak digunakan sehingga data yang didapat sesuai dengan masalah yang dirumuskan.

Hal itu sejalan dengan pendapat Sujarni (2007) dalam (Asit) menyatakan bahwa, Suku Dayak Sawe yang ada di Kecamatan Sekadau Hulu Mempunyai 14 kampung. Namun kampung tersebut tidak semuanya masyarakat Suku Dayak Sawe yang menghuninya. Ada juga Suku Dayak lain yang berasimilasi, terutama Dayak Jawant dan Dayak Taman meskipun jumlah mereka lebih sedikit.

Pendidikan masyarakat di dusun tersebut beragam, mulai dari tamat SD, SMP, SMA, dan Sarjana. Ada yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mata pencarian utama masyarakat di dusun tersebut adalah petani karet (penoreh). Namun, sejak PT Agro, PT MDP, dan beberapa PT lainnya yang bergerak di bidang perkebunan sawit masuk ke dusun tersebut, sebagian besar masyarakat beralih menjadi buruh di perusahaan.

Dusun Landas memiliki fasilitas umum seperti PAUD, gereja, dan posyandu. Sumber air yang digunakan oleh masyarakat sekitar untuk memenuhi kehidupan sehari-hari menggunakan air bersih pam dan sungai yang ada di desa tersebut. Dusun Landas belum dialiri perusahaan listrik negara (PLN), untuk penerangan masyarakat menggunakan tenaga surya yang diberikan oleh pemerintah; ada juga yang menggunakan mesin diesel pribadi.

Masyarakat di desa tersebut mayoritas beragama Katolik. Mereka telah memeluk agama Katolik kurang lebih 70 yang lalu (lihat Boom 1974: 381). Meskipun sudah memiliki agama, masyarakat di Dusun Landas juga memiliki kepercayaan adat yang masih dilestarikan sampai sekarang. Satu di antara adat tersebut adalah *mandi pancor*. *Mandi pancor* merupakan bagian dari adat pernikahan pada masyarakat setempat. Yang disebut dengan *mandi pancor* itu sendiri adalah mandi dengan darah babi. Hal itu dilakukan dengan maksud untuk membersihkan diri calon pengantin,

membebasakan mereka dari kemalangan, dan kesialan yang akan menimpa kehidupan rumah tangga mereka nantinya.

RITUAL MANDI PANCOR DALAM MASYARAKAT SAWE

Mandi pancor merupakan ritual yang diadakan oleh keluarga dari pasangan calon suami-istri yang akan menikah dalam masyarakat Suku Dayak Sawe. Ritual *mandi pancor* diadakan untuk membersihkan diri pasangan calon suami-istri tersebut. Ritual *mandi pancor* dilakukan oleh pasangan calon suami-istri, keluarga kedua belah pihak, dan tetua pengurus ritual itu.

Pada saat penulis melakukan penelitian, ritual mandi pancor dilaksanakan pada hari Minggu, 4 Juni 2022 di Dusun Landas, Desa Mondi, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau. *Mandi pancor* dilakukan dengan tujuan membuang sial yang menimpa pasangan itu agar kedepannya rumah tangga mereka terhindar dari kesialan.

Ritual dilaksanakan murni sesuai dengan adat istiadat Suku Dayak Sawe. Namun, tidak menutup kemungkinan ada beberapa tradisi yang mengikutsertakan agama dalam pelaksanaannya. Sehingga, dalam hal ini agama dan adat istiadat sesungguhnya saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Jalaludin Tunsam dalam Gadafi (2008), adat istiadat adalah suatu cara atau kebiasaan yang mengandung nilai kebudayaan, norma, serta hukum yang sudah lazim dilakukan oleh suatu daerah.

Di era globalisasi yang pesat seperti sekarang ini, kebudayaan baru muncul dengan begitu mudah, misalnya kemajuan teknologi memberi kemudahan kepada masyarakat untuk mengakses berbagai informasi, sehingga menyebabkan kebudayaan dari luar masuk ke dalam masyarakat dan mempengaruhi masyarakat. Seiring berjalannya waktu, tradisi dalam masyarakat pun perlahan mulai dilupakan karena terdapat pergeseran gaya hidup masyarakat dari gaya hidup masyarakat tradisional menuju gaya hidup modern. Sehingga tidak menutup kemungkinan ritual *mandi pancor* atau tradisi masyarakat lainnya akan punah. Oleh karena itu, tradisi masyarakat perlu dilestarikan. Melestarikan tradisi dalam masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya mengadakan acara Gawai Dayak setiap setahun sekali, mengembangkan pengetahuan generasi muda akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi, serta menumbuhkan sikap cinta budaya lokal ke generasi muda.

Proses Pelaksanaan Ritual Mandi Pancor/Darah Babi

Dalam ritual adat perkawinan *mandi pancor* terdapat beberapa tahap, yaitu persiapan dan pelaksanaan.

Persiapan

Ketika akan melaksanakan ritual *mandi pancor* ada beberapa persiapan yang harus dilakukan. Pertama, pemilik rumah yang akan mengadakan ritual *mandi pancor* mempersiapkan bahan-bahan seperti babi, ayam kampung, telur ayam tempayan, tajo, tuak, beras padi, beras pulut, mangkok, kain hitam, dan kain putih. Pemilik acara meminta tetua yang ditunjuk untuk memimpin ritual *mandi pancor*.

Bahan atau Media yang Digunakan

Mandi pancor merupakan ritual yang menggunakan media. Media merupakan sesuatu yang penting dalam ritual *mandi pancor*. Berikut ini beberapa media dan fungsinya dalam ritual *mandi pancor*/*mandi darah babi*:

Media	Jumlah yang diperlukan	Fungsinya
Tempayan jaga sambang	1 buah	untuk tuak pejanji atau <i>tajo</i> (tajau) pejanji untuk mengikat pasangan suami istri agar tidak pisah atau cerai
Tempayan <i>langger</i> mandi	1 buah	untuk tuak pembuang sial dan agar kegiatan berjalan dengan lancar
Tempayan darah dan tobat (memohon ampun)	1 buah	tuak menyambut tamu
Tempayan/Tajau pengopih/pejanji	2 buah	mengikat pasangan suami istri agar tidak menyakiti satu sama lain
Tempayan pendadak	2 buah	untuk membayar badan si perempuan yang akan dijadikan istri
Tempayan gambang (orang yang membantu masak)	2 buah	khusus para pelayan atau tukang masak pada acara tersebut
Babi	200 kg dan 15 kg	<i>ngumpan</i> (memberi makan) tamu dan lain sebagainya untuk <i>mandi pancor</i> bagi pasangan pengantin, keluarga dua belah pihak, dan tetua Belian yang ditunjuk memimpin langsung acara tersebut. Sisinya digunakan untuk <i>ngumpan</i> tamu dan lain sebagainya
Ayam	3 Ekor	Masing-masing 1 ekor untuk <i>bekobu</i> (<i>ayam dikibas</i>) dan 2 ekor digunakan untuk pakai <i>tambat kabuyut</i> .
Beras	100 kg	Dulang selama gawai berlangsung.
Telur	60 biji	Pelengkap <i>perontangk</i> (hidangan).
Mangkok kain hitam kain putih	12 buah 3 meter 1 meter	Pengambil dan fungsinya untuk membayar harga <i>betinak</i> (perempuan).
<i>Penante</i> (wadah) air susu	2 gram	Emas sebagai pengikat suami istri.

Tahap Pelaksanaan

Ritual mandi pancor dimulai dari *bejaga sambang*. *Bejaga sambang* artinya mengumpulkan *bala menak* (keluarga dan masyarakat) yang akan bekerja atau membantu dan *betipan gambang* (menunjuk siapa yang akan jadi ketua masak dan anggotanya) membagi tugas-tugasnya dan mendirikan *ayu pengantin* atau property yang digunakan untuk menghias rumah pengantin yang terbuat dari tunas dan daun kelapa.

Hal itu dilakukan pada malam hari sekitar pukul 18.00. Kemudian, saat *jaga sambang* (warga berkumpul di rumah pengantin) diperlukan babi 15kg, tempayan 2 buah, ayam 2 ekor, serta *ndiri ayu*. Babi dan ayam dikerjakan pada malam itu juga secara bergotong royong dan menghias rumah pengantin yang sebut *ndiri ayu*. Sebelum mandi pancor ada adat yang harus dilaksanakan dulu, yaitu *bekobau* bertujuan untuk memberi tahu kepada *buata petara mandik* membuang sial. *Bekobau* adalah kegiatan yang dilakukan oleh *belian* dengan membaca mantra sambil mengibaskan ayam ke arah pasangan pengantin dan *kombar* (pendamping/ pengantar pria dan wanita) yang akan berangkat ke sungai.

Ayam 1 ekor digunakan untuk *bekobau* digunakan para pemimpin adat yang melakukan semua ritualnya, pasangan pengantin, *kombar* (pendamping pria dan wanita), orang tua pengantin serta semua orang yang ikut *mandi pancor* atau darah babi. Dilanjutkan pada jam 09.00 acara *mandi pancor* dimulai dari rumah pengantin pria atau wanita. Pertama, pengantin harus *nanggung* darah babi. Dimulai dari (pembaca mantra) *belian*, diikuti pasangan pengantin, keluarga kedua belah pihak. Hidangan yang akan dibawa ke sungai harus ditetesi darah babi, sama seperti pengantin. Setelah semua ditetesi darah babi, untuk menandakan bahwa mereka akan berangkat ke sungai dibunyikan senapan lantak.

Sebelum mandi tetua akan *bepadah batelah-gak kebala buata petaha* (memberitahu penguasa alam semesta). Kemudian, dilanjutkan dengan mandi ke sungai. Mandi bersih. Pakain yang dikenakan langsung dibuang dan diganti dengan pakaian baru yang sudah disiapkan. Hal inilah yang melambangkan segala kesialan sudah dibuang dan dibersihkan pada saat mandi. Dengan harapan, calon pengantin akan memulai hidup baru tanpa halangan dan rintangan.

Setelah acara mandi bersih, pasangan calon pengantin beserta rombongan kembali ke rumah. Ritual selanjutnya adalah berjalan mengelilingi *tajo perjanjian* sebanyak 5-7 kali. *Tajo perjanjian* disebut juga tempayan perjanjian. *Tajo perjanjian* sudah disiapkan pada malam *jaga sambang*. Setelah itu, *bepadah ke bala buata petara bala menak* (memberi tahu ke buata petara dan masyarakat lain) untuk minum tempayan darah/tobat. Kemudian dilanjutkan dengan *nigas* (minum) tempayan *tajo perjanjian* yang ada 2, setelahnya *nigas* (minum) *tempayan pa nyurong pa nyambut*. Setelah *najok*

tempayan gambang, bagian ini khusus untuk masyarakat yang kerja di pestanya agar masyarakat tersebut tidak berpikir bahwa mereka hanya bekerja biasa.

Makna Mandi Pancor

Makna dari *mandi pancor* adalah membuang kesialan bagi pasangan pengantin agar pasangan pengantin tersebut terhindar dari kesialan. Selain sebagai proses pembuangan sial mandi pancor juga sebagai pemenuhan syarat adat sebagai bentuk perjanjian antara pasangan pengantin tersebut.

KESIMPULAN

Jadi, *mandi pancor* adalah bagian dari ritual adat pernikahan pada Suku Dayak Sawe. Ritual *mandi pancor* dijadikan sebagai syarat untuk menikah secara adat dalam masyarakat Suku Sawe. Selain itu, ritual ini juga dipercaya sebagai pembuang sial. Agar calon pengantin terlepas dan terhindar dari marabahaya. Ritual *mandi pancor* tetap dipertahankan masyarakat Suku Dayak Sawe agar tidak hilang begitu saja dan generasi muda dapat mengetahui adat *mandi pancor*/mandi darah babi.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endaswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Perssindo.
- Gadafi, M. 2008. *Mengenal Adat Istiadat Masyarakat Kaitannya Dengan Kehidupan Beragama di Kecamatan Gadafi*. Kebangka Kabupaten Muna. SELAMI IPS. Edisi Nomor 23, Vol 1 Tahun XIII. ISSN 1410-2323.
- Hariprabowo, Y. 2019. Misi Gereja di Tengah Pluralitas Agama dan Budaya. *E-journal USD*, 34.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmawan, Tristan. 2019. *Penelitian, Transformasi, dan Pengkajian Folklor: Yayasan Kita Menulis*.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia: dalam Jebakan Kapitalisme*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Udau, S. T. (2020). Iman Kristen Dan Kebudayaan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 10.